

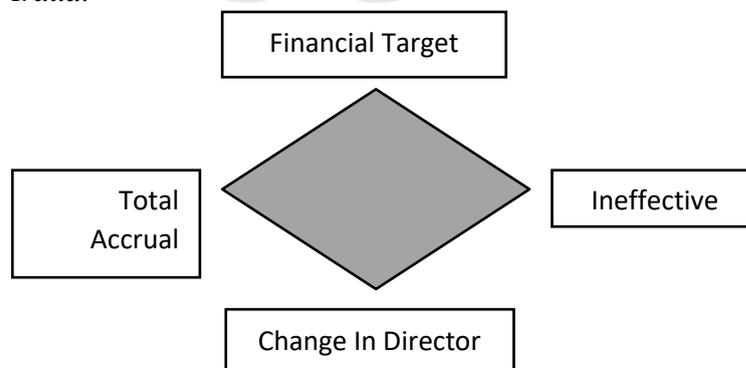
## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Fraud Diamond Theory*

Teori *fraud diamond* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020). Wolfed & Hermason (2004) mengagas *fraud diamond theory* sebagai penyempurna dari *fraud triangle theory*. Kemampuan (*capability*) adalah elemen terbaru sebagai pelengkap dari *fraud triangle theory*, Wolfed & Hermason (2004) berpendapat bahwa perlu adanya pembaharuan pada *fraud triangle theory*. (Fitri & Agung, 2019) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *fraud diamond* mempunyai kecocokan yang lebih relevan dibanding *fraud triangle* dalam memprediksi adanya *fraud* pada laporan keuangan, bahwa teori ini menjelaskan mengenai kunci dalam mengurangi timbulnya *fraud*.



**Gambar 2. 1 Elemen Fraud Diamond**

Berikut adalah keseluruhan dari elemen-elemen *fraud diamond theory*:

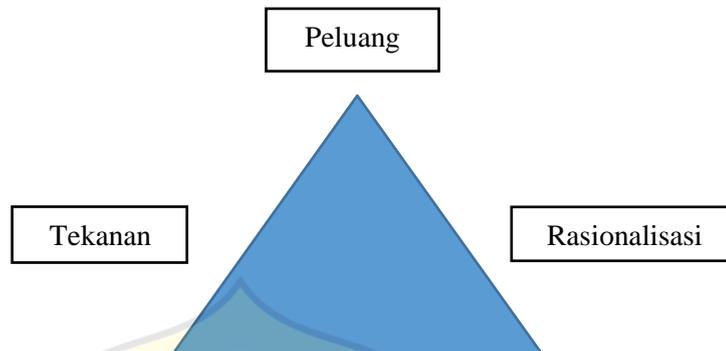
1. Tekanan (*pressure*), tekanan bisa berupa gaya positif atau negatif (Abdullahi & Mansor, 2015). Tekanan yang dirasakan dapat berhubungan dengan apa yang mengilhami seseorang terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Omukaga, 2019). Menurut Aulia & Afiah (2020) tekanan merupakan dorongan yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan. Statement of Auditing Standart No. 99 menuturkan bahwa ditemui beberapa keadaan yang menimbulkan seseorang melakukan kecurangan yaitu, *financial target, personal financial needed, financial stability, external pressure* (dalam Hidayat, 2017).
2. Peluang (*Oppurtunity*), situasi yang tepat dalam memberikan kesempatan memungkikan terjadinya suatu kecurangan. Sebuah peluang akan terjadi apabila kurangnya *internal control* pada perusahaan. Elemen oppurtunity memiliki kemungkinan paling besar dalam meminimalisir melalui penerapan proses, prosedur dan control dalam upaya mendeteksi fraud sejak dini (Ratnasari & Rofi, 2020). Menurut Statement of Auditing Standart No.99 peluang dalam kecurangan laporan keuangan bisa saja terjadi apabila dalam kondisi *organizational structure, nature of industry, ineffective monitoring*.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*), komponen terpenting sebelum terjadinya kecurangan, karena rasionalisasi adalah bagian dari motivasi untuk kejahatan (Cressey dalam Skousen et al., 2009). Menurut Priantara (2013) seseorang pelaku kecurangan akan mencari kebenaran atas perbuatannya, mereka meyakini bahwa tindakan yang telah diperbuat merupakan haknya, terkadang pelaku juga merasa paling berjasa dalam perusahaan.
4. Kemampuan (*Capability*), seseorang yang memiliki jabatan dalam sebuah organisasi atau perusahaan memberi kemampuan untuk dirinya melakukan kecurangan (Nadia et al., 2023). Penambahan elemen *capability* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan mencegah terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermason, 2004). Menurut Ozelik (2020) pelanggaran kemampuan pribadi disebut sebagai kejahatan kerah putih, kejahatan ini dapat dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai status sosial tinggi dan memiliki reputasi pada jabatannya.

### **2.1.2 Fraud Triangle Theory**

Pada tahun 1953 Cressey mengembangkan *fraud triangle* yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan penipuan pekerjaan (Sujeewa et al., 2018). Hipotesis yang digunakan pada studinya dikenal sebagai *fraud triangle* dengan satu kaki melambangkan tekanan, kaki kedua melambangkan peluang dan kaki

ketiga melambungkan rasionalisasi. *Fraud triangle* diapandang sebagai kondisi utama saat penipuan itu terjadi.



**Gambar 2. 2 Elemen Fraud Triangle**

Tekanan bisa terjadi dikarenakan masalah pribadi dapat berbentuk tekanan keuangan atau lingkup dari manajemen atau dari rekan kerja lain mendapatkan insentif. Peluang dapat menjadi motif untuk melakukan kejahatan jika karyawan memahami bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kejahatan tanpa tertangkap. Selanjutnya rasionalisasi yang merupakan komponen penting dari kejahatan, karena pelaku tidak menganggap dirinya sebagai kriminal, komponen ini diperlukan agar pelaku dapat berperilaku secara ilegal dan dapat dipahami oleh dirinya sendiri dan mempertahankan konsep dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya (Sujeewa et al., 2018).

### **2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)**

Menurut Omukaga (2019) kecurangan laporan keuangan akan terjadi apabila aset perusahaan disajikan terlalu tinggi, pendapatan, kewajiban, biaya serta kerugian disajikan terlalu rendah, ini adalah

penyimpangan yang disengaja dari sebuah kondisi keuangan perusahaan melalui kesalahan penyajian fakta yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan sebagai tujuan untuk menipu pemakai laporan keuangan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang sangat buruk bagi perusahaan publik dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap bonafiditas perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek (Sartono, 2013). Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (AFCE)* adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berbentuk penyalahsajian material laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor, kecurangan tersebut dapat bersifat financial dan non finansial.

*Financial statement fraud* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan hasil penyalahsajian material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit. *Fraud financial statement* dapat timbul akibat adanya ketidaksesuaian dalam pembagian tugas dan tanggungjawab pada masing-masing pihak di perusahaan atau organisasi, sehingga dapat menimbulkan pemikiran untuk melakukan manipulasi atau modifikasi, kolusi dan korupsi untuk kepentingan pribadi (*Statement of Auditing Standards No.99* dalam Sari & Lestari, 2020).

(Sihombing, 2014) menuturkan bahwa *fraudulent financial statement* termasuk jenis *fraud internal* perusahaan yang terdapat fenomena cukup menarik yaitu *fraud* yang memiliki presentase frekuensi kasusnya lebih sedikit adalah *fraudulent financial statement* tetapi memiliki presentase kerugian lebih besar dibanding *fraud internal* perusahaan yang menyalahgunakan aset.

#### **2.1.4 Financial Target**

Target keuangan atau *Financial Target*, terjadinya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang diwajibkan oleh direksi atau manajemen, terhitung tujuan-tujuan dari penerimaan insentif berupa penjualan ataupun keuntungan (SAS No.99). Menurut (Albrecht dalam Puspitdewi, 2017) target keuangan didefinisikan dengan terdapat desakan untuk suatu pencapaian, namun terbatas dikarenakan adanya ketidakmampuan yang mengakibatkan beberapa orang dapat berbuat kecurangan

Target keuangan menurut Simamere et al (2019) didefinisikan sebagai suatu fenomena dimana manajemen mendapatkan desakan yang melampaui batas untuk sebuah pencapaian target pada perusahaan tersebut.

#### **2.1.5 Ineffective Monitoring**

Menurut (Sunardi & Amin, 2018) pemantauan yang efektif dapat meminimalkan penipuan dan komite audit independen

meningkatkan efisiensi pemantauan. Pemantauan yang tidak efektif dilakukan audit dapat menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan (Manurung & Hardika, 2015) dan peningkatan audit dapat mengurangi kecurangan pada pelaporan keuangan (Supri et al., 2018). Menurut Sumur (2017) kelemahan pada sistem pengendalian internal perusahaan dapat memberikan kesempatan pada eksekutif untuk memanipulasi laba, maka dari itu pemantauan yang efektif yang penting bagi operasional perusahaan untuk mencegah kecurangan akuntansi.

#### **2.1.6 Total Accrual**

Menurut Almaas (2022) dalam menguji sejauh mana manajer *discretionary* akuntansi pilihan dalam mengubah pendapatan yang dimana sesuai dengan keinginannya yaitu dengan menggunakan total akrual. Akrual didefinisikan sebagai sebuah metode akuntansi yang dimana pemasukan dan pengeluarannya dapat disetujui dan ditulis ketika terjadinya transaksi dan bukan karena uang kas yang transaksi – transaksinya tersebut diperoleh ataupun dibayarkan (Meiliana et al., 2020). Menurut Oktarigusta (2017) konsep *discretionary accrual* merupakan pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi sedang terjadi walaupun kas belum melakukan pengeluaran ataupun penerimaan, hal tersebut terjadi untuk mencapai pendapatan yang diinginkan.

### ***2.1.7 Change In Director***

Pada penelitian (Beasley et al., 2010) menemukan bahwa *Chief Executive Officer* (CEO) terlibat dalam kasus penipuan lebih dari 70% yang dilaporkan di perusahaan publik di Amerika. Menurut (Wolfe & Hermason, 2004) kecurangan tidak dapat timbul jika seseorang tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan kecurangan dengan sangat detail. Jika seseorang yang memiliki kewenangan mampu diukur dari keahliannya dalam melaksanakan kecurangan dalam kedudukan/jabatannya pada perusahaan/organisasi, maka CEO, direksi, dan kepala divisi lainnya dapat dinilai mampu untuk menahan ataupun sebaliknya yaitu memanfaatkan kewenangannya untuk melaksanakan kecurangan (Ratnasari & Rofi, 2020).

## 2.2 Landasan Empiris

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
1.	Potential Fraud Detection Analysis of Financial Statements: Diamond Fraud Approach. Nodeski Yogi Fadli, Junaidi 2022	X1: Stabilitas keuangan X2: Tekanan Eksternal X3: Target Keuangan X4: Sifat Industri X5: Pemantauan yang Efektif X6: Rasionalisasi X7: Kapabilitas  Y: Kecurangan Laporan Keuangan	ACHANGE → Y (-) LEV → Y (-) ROA → Y(+) PERSEDIAAN → Y (-) BDOUT → Y (-) AUDCHANGE → Y (-) DCHANGE → Y (-)
2	Fraudulent Financial Reporting: an Application of Fraud Diamond to Toshiba's Accounting Scandal Polydoros Demetriades, Samuel Owusu-Agyei 2022	X1: Target Keuangan X2: Pemantauan yang Tidak Efektif X3: Opini Audit X4: Pergantian Anggota Dewan  Y: Kecurangan Laporan Keuangan	ROA → Y (-) BDOUT → Y (+) TACC → Y (+) BCHANGE → (+)
3	Fraud Detection Using Fraud Triangle Theory: Evidence From China Md Jahidur Rahman, Xu Jie 2022	X1: perusahaan dengan ratio utang X2: Perusahaan dengan rasio likuiditas X3: Semakin rendah ROE X4: Perusahaan yang tidak di audit	LEV → Y (+) LIQ → Y (+) ROE → Y (-) AUD → Y (-) INDEP → Y (-)

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
		X5: Independensi dewan direksi rendah  Y: Fraud Detection	
4	Financial Statement Fraud in Indonesia: a Longitudial Study of Financial Misstatement in the pre- and post- establishment of Financial Services Authority Jaswadi, Hari Purnomo, Sumiadji 2021	X1: Dewan Komisaris X2: Komite Audit X3: Dewan Direksi X4: Kualitas Audit  Y: Financial Statement Fraud	BOC → Y (-) KOMITE AUDIT → Y (-) BOD → Y (-) KUALITAS AUDIT → Y (-)
5	Financial Stability, Financial Target, Effective Monitoring, Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan Vidella Aulia, Efi Tajuroh Afiah	X1: Financial Stability X2: Financial Target X3: Effective Monitoring X4: Rationalization  Y: Kecurangan Laporan Keuangan	ACHANGE → Y (-) ROA → Y (-) BDOUT → Y (-) RATIONALIZATION → Y (-)
6	Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan Martdian Ratnasari, M. Akhsanur Rofi	X1: Financial Target X2: Financial Stability X3: External Pressure X4: Nature of Industry X5: Ineffective Monitoring X6: Change in Auditor X7: Total Accrual X8: Capability	ROA → Y (+) ACHANGE → Y (+) LEVERAGE → Y (+) RECEIVABLE → Y (+) BDOUT → Y (-) AUDCHANGE → Y (-) TATA → Y (-) DCHANGE → Y (-)

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
		Y: Kecurangan Laporan Keuangan	
7	Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur DI bei tahun 2012-2015 Dewi Listyaningrum, patricia Diana Paramita, Abrar Oemar	X1: Financial Stability X2: External Pressure X3: Financial Target X4: Ineffective Monitoring X5: Rasionalisasi  Y: Kecurangan Laporan Keuangan	ACHANGE → Y (+) LEVERAGE → Y (-) BDOUT → Y (-) RASIONALISASI → Y (+)
8	An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul Hakan Ozcelik 2020	X1: Financial Stability X2: External Pressure X3: Financial Target X4a: Ineffective Monitoring X4b: Nature of Industry X5: Change in Auditor X6: Tata Kelola Perusahaan  Y: Fraudulent Financial Reporting	ACHANGE → Y (-) LEVERAGE → Y (-) ROA → Y (-) BDOUT → Y (-) IBM → Y (-) AUDCHAGE → Y (-) CGI → Y (-)
9	Deteksi Kecurangan Laporan Kuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur Dewi Permatasari & Unsa Laila	X1: Financial Stability X1b: Financial Target X2: Oppurtunity X3: Rasionalisasi X4: Capability	ACHANGE → Y (-) ROA → Y (+) RECEIVABLE → Y (-) TATA → Y (-) CAPABILITY → Y (-)

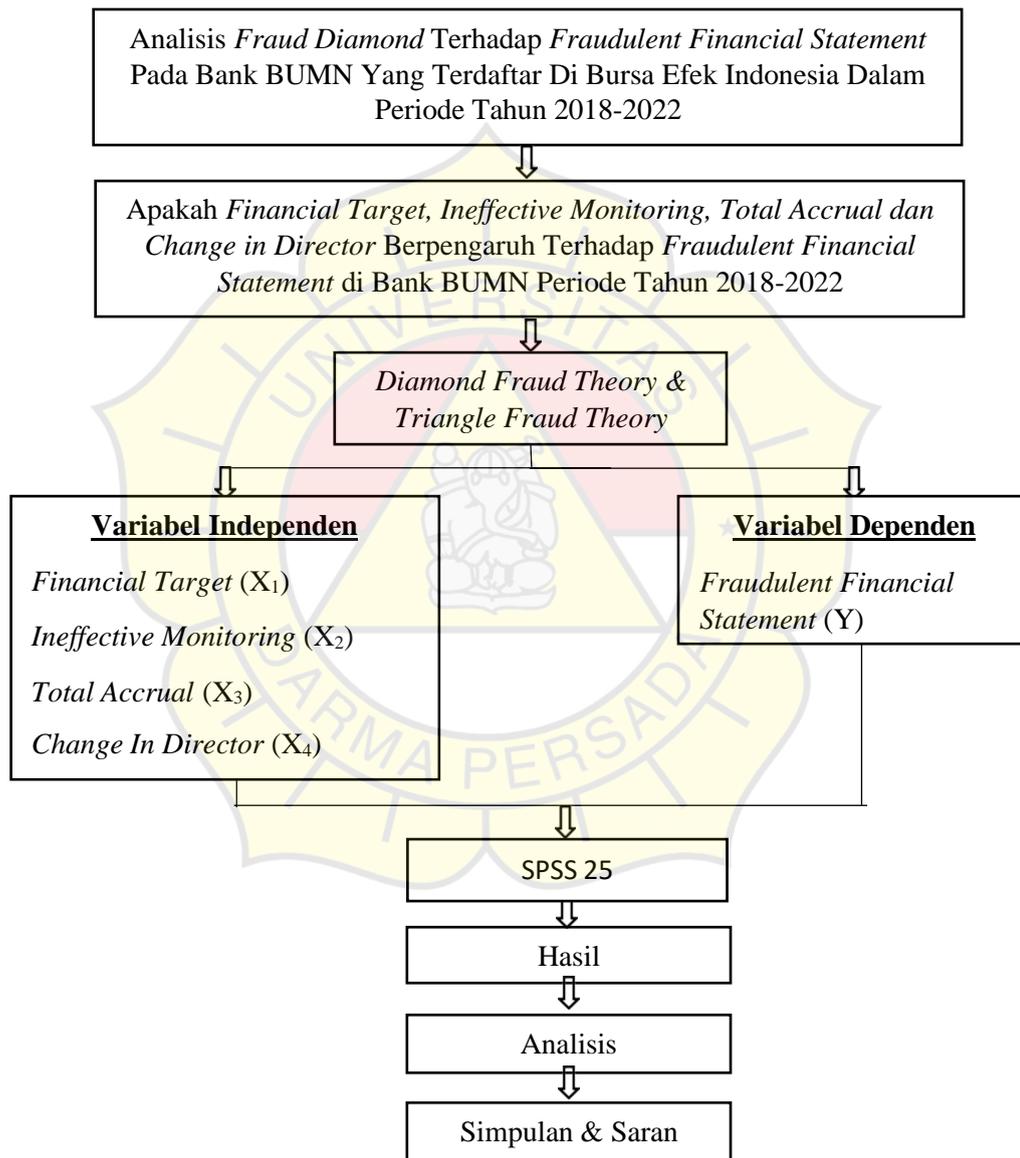
No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
		Y: Kecurangan Laporan Keuangan	
10	Detecting Financial Statement Fraud Trough New Fraud Diamond Model: The Case of Indonesia Arief Hidayatullah Khasmainy, Mahrus Ali & M. Arif Setiawan	X1: Financial Stability X2: Personal Financial Need X3: External Pressure X4: Financial Target X5: Nature of Industry X6: Effective Monitoring X7: Earnings Management X8: History of Sales X9: Earnings Growth X10: Pergantian Direksi Y: Financial Statement Fraud	ACHANGE → Y (-) OSHIP → Y (-) DER → Y (+) ROA → Y (-) RECEIVABLE → Y (+) IND → Y (+) DACCit → Y (-) SG → Y (+) EG → Y (-) DCHANGE → Y (-)

Sumber: Penulis, 2023

## 2.3 Kerangka Pemikiran & Paradigma Pemikiran

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

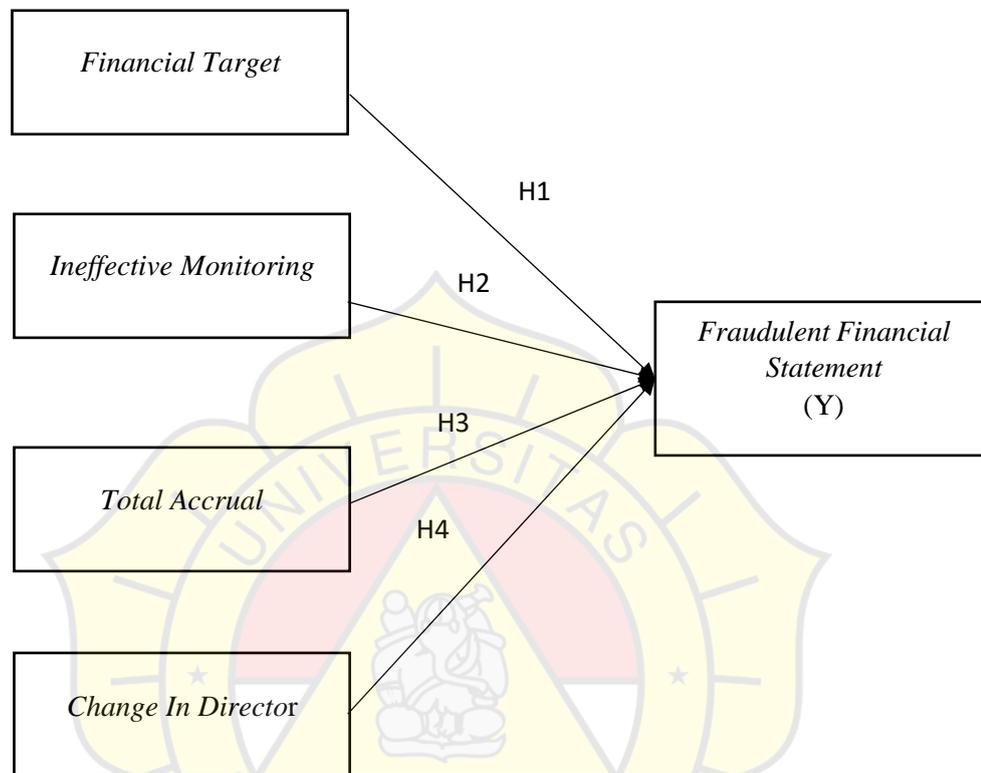
Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2023

**Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran**

### 2.3.2 Paradigma Pemikiran



Sumber: Penulis, 2023

**Gambar 2. 4 Paradigma Pemikiran**

Model variabel ini menjelaskan mengenai arah penyusunan dari metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini juga untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *total accrual*, *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.4.1 *Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Menurut Khamainy et al., (2022) salah satu cara untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan kenaikan bonus dan lain lain adalah dengan menghitung *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan maka semakin rawan pihak manajemen melakukan manipulasi laba, ini adalah bentuk kecurangan sehingga memiliki keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurut Skousen et al., (2009) indikator ROA dapat mengukur kinerja operasional perusahaan dan diterapkan untuk menunjukkan efektivitas aset yang digunakan. Menurut (Hakan Ozcelik, 2020) variabel ROA digunakan untuk mewakili tujuan keuangan dalam model, ketika target ROA tidak tercapai secara nyata, penipuan pada pelaporan keuangan dan angka target dapat dicoba untuk mewujudkannya.

**H<sub>1</sub> : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.**

### 2.4.2 *Ineffective Monitoring Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Pemantauan yang efektif sangat penting dalam operasional perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan akuntansi

(Demetriades & Owusu-Agyei, 2022). Menurut (Skounsen et al., 2009) kegiatan fraud yang sering dilakukan akan terlihat lebih jelas pada perusahaan yang memiliki dewan direksi (BOD) dengan lebih sedikit anggota dewan luar dibandingkan dengan perusahaan *non-fraud*. Kecurangan dapat diminimalisirkan melalui prosedur pemeriksaan yang berkualitas, salah satunya dari komite audit yang diyakini mampu menambah efektivitas pemeriksaan perusahaan yang dimana dengan meningkatnya rasio komite audit independen, maka proses pemeriksaan akan lebih berkualitas sehingga dapat mengurangi potensi manajemen dalam melancarkan aksi dalam kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015).

**H<sub>2</sub> : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.**

#### **2.4.3 Total Accrual Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Menurut (Beneish, 1997; Francis & Krishnan, 1999; Vermeer, 2003 dalam Jaunanda, 2020) akrual merupakan perwakilan dari pengambilan keputusan manajemen dan dapat memberikan wawasan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan mereka. suatu metode akuntansi yang dimana penerimaan dan pengeluarannya di catat saat transaksi terjadi disebut akrual (Jaunanda et al., 2020). Akrual diskresioner diartikan sebagai pihak manajemen dapat melakukan manipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, hal tersebut digunakan untuk mencapai pendapatan yang

diinginkan (Oktarigusta, 2017). Menurut (Sihombing & Rahardjo, 2014) total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan aset lancar dikurang perubahan kas dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka pendek dikurang beban depreasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal. Variabel rasio total akrual digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen (Skousen et al., 2009).

**H<sub>3</sub> : Total Accrual berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.**

#### **2.4.4 Change In Director Terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Menurut (Wolfe & Hermason, 2004) pergantian dewan direksi akan menyebabkan stress period yang akan membukan peluang terjadinya kecurangan. Menurut (Ratnasari & Rofi, 2020) direksi memiliki kendali besar terhadap jalannya operasi bisnis pada suatu perusahaan. Conflict of interest muncul akibat adanya perubahan direksi yang umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan-kepentingan tertentu.

**H<sub>4</sub> : Change in director berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.**